

**KEPERCAYAAN POLITIK DARI PERSPEKTIF PEMUDA
(STUDI TENTANG PEMILIH MUDA MEMBANGUN KEPERCAYAAN
KEPADA KANDIDAT WALIKOTA MAKASSAR
TAHUN 2018)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana
Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

DISUSUN OLEH :

FINNY AFIANTY

E 111 14 015

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU POLITIK DAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KEPERCAYAAN POLITIK DARI PERSPEKTIF PEMUDA
(STUDI TENTANG PEMILIH MUDA MEMBANGUN KEPERCAYAAN
KEPADA KANDIDAT WALIKOTA MAKASSAR TAHUN 2018)**

Yang diajukan oleh :

FINNY AFIANTY

E111 14 015

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 7 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Makassar, 7 Oktober 2020

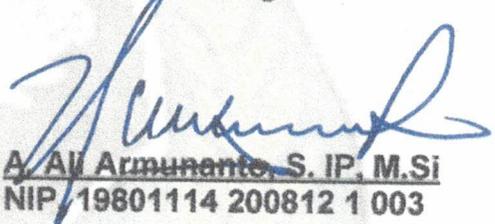
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad, S. IP, M.Si
NIP. 19710917 199703 1001

Pembimbing II



A. Ali Armunanto, S. IP, M.Si
NIP. 19801114 200812 1 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Politik



Drs. H.A. Yakub, M.Si, P. hD
NIP. 196212311990031023

LEMBAR PENERIMAAN

SKRIPSI

**KEPERCAYAAN POLITIK DARI PERSPEKTIF PEMUDA
(STUDI TENTANG PEMILIH MUDA MEMBANGUN KEPERCAYAAN
KEPADA KANDIDAT WALIKOTA MAKASSAR TAHUN 2018)**

Di susun dan diajukan oleh :

FINNY AFIANTY

E 111 14 015

Telah diajukan dan dinyatakan memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi pada
Program Studi Ilmu Politik, Jurusan Politik Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Muhammad, S.IP , M.Si

Sekretaris : A. Ali Armunanto, S.IP , M.Si

Anggota : Dr. Ariana Yunus, S.IP , M.Si

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP , M.Si



Handwritten signatures of the examination committee members, including the Chairman, Secretary, and two members, with dotted lines indicating the signature positions.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FINNY AFIANTY

NIM : E 111 14 015

Jenjang Pendidikan : Strata-1 (S1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"KEPERCAYAAN POLITIK DARI PERSPEKTIF PEMUDA (STUDI TENTANG PEMILIH MUDA MEMBANGUN KEPERCAYAAN KEPADA KANDIDAT WALIKOTA MAKASSAR TAHUN 2018)"** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau melakukan kutipan tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 DESEMBER 2020



Kata Pengantar



Alhamdulillah robbil alamin. Segala Puja dan Puji bagi Allah sebanyak tetesan air hujan, sebanyak butiran biji-bijian, sebanyak makhlukNya di langit, dibumi dan diantara keduanya. Segala puja dan puji yang banyak dan tak berkesudahan untuk Allah, meskipun puja segala pemuji selalu kurang dari sewajarnya. Segala puja dan puji untuk Allah seagung pujianNya terhadap diriNya.

Shalawat dan Salam yang tiada pernah terputus dan tiada pernah terhenti terus-menerus, sambung-menyambung sampai akhir zaman untuk Nabi yang dicintai dan dikasihi oleh ruh, jiwa dan jasad kami. Muhammad hamba Allah dan rasulNya, serta para sahabat yang berjihad bersamanya dan setia padanya sepanjang hayatnya.

Skripsi dengan judul “Kepercayaan Politik Dari Perspektif Pemuda (Studi Tentang Pemilih Muda Membangun Kepercayaan Kepada Kandidat Walikota Makassar Tahun 2018)” merupakan suatu karya yang di harapkan menjadi pengantar untuk lebih memahami mengenai Perilaku Poltik Pemilih Muda. Pada kesempatan ini juga penulis berharap agar penelitian ini bisa membantu untuk dunia akademis pada khususnya dan untuk masyarakat pada umumnya

Terlepas dari segala hal itu, penulis pada kesempatan ini memohon maaf apabila ada tulisan/karya tulis yang kami kutip dari buku tanpa sepengetahuan penulis atau penerjemah/editornya. Namun pada

kesempatan ini perkenankan kami menghaturkan banyak terima kasih kepada para penulis terdahulu yang telah memberikan pemahaman dan wacana baru dalam pemikiran penulis. Penulis juga memohon maaf apabila ada penulisan dalam skripsi ini yang di anggap menyinggug dan kurang pantas untuk pembaca.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Dalam hal ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Terima kasih kepada ibu Prof. Dwi Aries Tina, MA selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Armin, M.SI selaku dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan juga sebagai dosen Prodi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Drs. H. A. Yakub, M.SI selaku ketua prodi Ilmu Politik fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Muhammad, S.IP , M.Si dan Andi Ali Armunanto S.IP, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan dan memberi bimbingan kepada saya. Terimah kasih atas saran dan masukan yang di berikan untuk penelitian ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Andi Ali Armunanto S.IP M.SI selaku dosen pembimbing akademik penulis yang senantiasa mendampingi penulis selama masa perkuliahan.
6. Dosen-Dosen dan staff pengajar Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan terkhusus pada prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Alm. Prof. Dr. M. Kausar Bailusy, Alm. Prof. Dr. Basyir Syam, Prof. Dr. Muhammad, M.Si, Dr. Muhammad Saad, , Dr. Ariana Yunus, S.IP M.SI., Dr. Gustiana S.IP. M.SI., . M.SI, Imran S.IP. M.Si, Endang Sari, S.IP, M.SI, Zulhajar S.IP. MA., Haryanto, S.IP. MA., dan Ummi Suci Fathia B. S.IP, M.Si Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Seluruh Staf Pegawai Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Pak Adit, Pak Mursalim, Ibu Hasna dan Pak Nadir Akademik yang senantiasa memberikan arahan dalam pengurusan berkas-berkas perkuliahan, terima kasih bapak ibu.
8. Buat kakanda Ir. Andi Faedar dan Adi Suryadi SH selaku ketua dari Kelompok Motor White Stone dan Celebes Sunride beserta anggota timnya yang senantiasa memberikan informasi kepada peneliti ini. orang-orang yang tak sempat penulis ucapkan dan membantu dalam penelitian penulis.
9. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda H. Syamsuddin M dan ibunda Hj. Hasma dan kedua saudari terkasih

saya Fifin Afianty SH, MH serta Fiona Afianty, yang senantiasa memberikan doa yang tulus serta semangat, dan bantuan baik moril maupun materil.

10. Saudara-saudara senasib dan seperjuangan, yang kesetiaan pengorbanan dan perjuangannya selalu di hati. Amandemen 2014 Universitas Hasanuddin Ade ,Syarfan, Rini, Vida, Guntur, Rifki, Yusran, Ganang, Mukmin, Yayat, Arno, Ilham, Dirwan, Uci, Fendy,Gaus, Tuti, Ica, Ihwan, Iyya, Ona, Rahmi, Sufri, Yusuf, Ram, Yunita, Afra, Ana, Husnul, Nindi, Ardi, Fitri, Faldos yang penulis cintai terima kasih atas cinta dan seluruh kebaikan yang kalian berikan.
11. Terimah kasih kepada teman kkn barru posko tanete rilau, desa pao pao , moses lulu, rethy, enal dan anwar atas masukan dan bantuannya.
12. Terima kasih kepada teman-teman Ipsung SMA Negeri 5 Makassar Cindy, Tirza, Dewica, Diba, Tien, Rhila, Munmun, Nia, Lulu, Rijal, Aby, Jarre, Yudi, Fath, Adit yang selama ini selalu memberi dukungan dan memberikan saya semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Terima kasih buat Om, Tante, Kakak dan Adik Wijanna La Madong yang senantiasa mendoakan serta menyemangati untuk kesehatan, kesembuhan penulis dalam menyelesaikan studi perkuliahan.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan di sini. Dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, masukan, saran, dan kritik sangat penyusun harapkan. Serta kepada semua insan yang tercipta dan pernah berhubungan dengan penulis. Sekecil apapun perkenalan yang ditakdirkan tersebut. Sungguh suatu hal yang amat luar biasa bagi penulis diatas segalanya, Kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan mereka dalam kehidupan penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermamfat bagi jurusan ilmu politik dan almamater Universitas Hasanuddin serta masyarakat Indonesia pada umumnya, Amin Ya Rabb Al-Alamin.

Makassar, 16 Oktober 2020

Finny Afianty

ABSTRAK

Finny Afianty (E11114015), Kepercayaan Politik Dari Perspektif Pemuda (Studi Tentang Pemilih Muda Membangun Kepercayaan Kepada Kandidat Walikota Makassar Tahun 2018). Dibimbing oleh Muhammad, S dan A. Ali Armunanto. S.

Perilaku politik pemilih khususnya pemuda merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pemilihan umum, perilaku politik merupakan suatu kegiatan ataupun aktifitas yang berkenaan atau berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktifitas politik secara periode. Sebagai bagian dari komponen bangsa, kaum muda dapat berpartisipasi secara aktif atau melepaskan diri dan menghindari dari proses politik, keberadaan dan kiprah manusia termasuk kaum muda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pemerintahan. Sebagai warga negara setiap kaum muda harus memahami tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Kepercayaan politik dari perspektif pemuda terhadap kepercayaan kepada kandidat walikota Makassar tahun 2018 dianalisis menggunakan *belief system*, perilaku politik pemilih, perilaku politik memilih dalam pemilihan umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Fenomenologi* yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif.

Hasil dari pada penelitian ini menjelaskan bahwa Perilaku politik komunitas motor *White Stone* perilaku politik yang berorientasi pada nilai untuk mencapai tujuan, nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, perilaku politik yang dimaksudkan memiliki dimensi orientasi yang mana dimensi orientasi menunjukkan harapan-harapan individu atau kelompok yang hendak dicapai komunitas, berbeda dengan komunitas motor *Celebes Sunrise*, Perilaku pemilih anggota komunitas ini ialah perilaku pemilih dimana seseorang dalam menentukan pilihannya memilih yang dirasa paling disukai atau paling cocok, oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu kandidat merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan.

Kata kunci : Kepercayaan politik, Pemilih muda, Perilaku politik

ABSTRACT

Finny Afianty (E11114015), Political Trust from a Youth Perspective (Study of Young Voters Builds Trust in Candidates for Mayor of Makassar in 2018). Supervised by Muhammad, S and A. Ali Armunanto. S.

The political behavior of voters, especially youth, is an important aspect in supporting the successful implementation of a general election, political behavior is an activity or activity related to or directly related to the political process, both in making political decisions to the implementation of political activities on a periodic basis. As part of the national component, young people can actively participate or escape and avoid the political process, the existence and progress of humans, including youth, is an inseparable part of the government system. As citizens, every young person must understand their rights and obligations as citizens.

Political trust from the youth perspective on trust in the candidate for mayor of Makassar in 2018 was analyzed using the belief system, voter political behavior, voting political behavior in general elections. The type of research used is phenomenology, which is one type of qualitative research method. The data collection technique is an interview. The data analysis technique in this study was carried out qualitatively.

The results of this study explain that the political behavior of the White Stone motorbike community is value-oriented political behavior to achieve goals, values and goals is formed in the process of political behavior, political behavior which is intended to have an orientation dimension where the orientation dimension shows the expectations of individuals or groups. what the community wants to achieve, in contrast to the Celebes Sunride motorcycle community, the voter behavior of this community member is the behavior of voters where a person in determining his choice chooses what he feels most like or most suitable, therefore the preference for choice of a candidate is a product of the social characteristics of the individual who concerned.

Keywords : Political beliefs, young voters, political behavior

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Belief Systems	9
2.2 Perilaku Politik	10
2.2.1 Perilaku Politik Pemilih	15
2.2.2 Perilaku Politik memilih pada Pemilihan Umum	20
2.3 Kerangka Pikir	24
2.4 Skema Pikir	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27

3.1 Lokasi Penelitian	27
3.2 Tipe dan Dasar Penelitian	27
3.3 Sumber Data	29
3.4 Teknik Penetapan Informan	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	32
BAB IV	35
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
4.1 Sejarah Kota Makassar	35
4.2 Letak Geografis Kota Makassar	36
4.3 Keadaan Penduduk Kota Makassar	38
4.4 Pemilih Tetap Kota Makassar	40
BAB V	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Perkembangan Komunitas Motor Terhadap Isu Politik Di Kota Makassar	49
5.2 Komunitas Motor <i>White Stone</i>	51
5.3 Komunitas Motor <i>Celebes Sunride</i>	57
5.4 Perbandingan Perilaku Politik Antara Komunitas Motor <i>White Stone</i> dan <i>Komunitas Motor Celebes Sunride</i>	60
5.5 Hasil Pemilihan Wali Kota Makassar Tahun 2018	64
BAB VI	67
PENUTUP	67
6.2 Kesimpulan	67

6.3 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terbukanya demokrasi secara luas di Indonesia memberikan kesempatan yang baik bagi perkembangan perpolitikan bangsa. Salah satu indikator berjalannya suatu sistem politik secara demokratis dan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam bidang politik adalah adanya keterlibatan warga negara untuk turut berpartisipasi di dalam pemilu. Kehadiran demokrasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam segi hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam segi perpolitikan.

Demokrasi ditandai oleh adanya tiga persyaratan 1). Kompetisi dalam memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan. 2). Partisipasi masyarakat, dan 3). Adanya jaminan hak – hak sipil dan politik. Dalam hal ini, sistem pemilu (*elektrolat system*) merupakan salah satu instrument kelembagaan penting didalam negara demokrasi untuk mewujudkan tiga prasyarat demikian melalui hal ini, kompetisi, partisipasi, dan jaminan hak – hak politik bisa dilihat.¹

Pemilihan umum adalah suatu proses dari sitem demokrasi, hal ini juga sangat penting dalam kehidupan bernegara. Dalam pemilihan umum, rakyat berperan penuh untuk memilih siapa wakilnya yang layak menduduki parlemen dan struktur pemerintahan. Sistem politik di

¹ Kacung Marijan Sisitem Politik Indonesia. (Jakarta: PT Kencana PernadaMedia Group. 2012) hal. 82

Indonesia sendiri telah menggunakan rakyat dalam pemilihan presiden dan kepala daerah, dimana telah dilakukan empat belas tahun yang lalu. Dalam pemilihan kepala daerah seperti gubernur dan bupati/walikota sejak Indonesia merdeka hanya dipilih melalui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Setempat, maka menurut ketentuan Undang-Undang No.23 Tahun 2004 harus dilakukan pemilihan langsung.²

Pemilihan umum Wali Kota Makassar 2018 (Pilwalkot Makassar 2018) telah dilaksanakan pada 27 Juni 2018, mengikuti jadwal pillkada serentak gelombang ketiga oleh KPU untuk menentukan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Makassar periode 2018-2023. Ini merupakan pemilihan kepala daerah ketiga di Makassar yang dilakukan secara langsung menggunakan sistem pencoblosan. Pilwalkot Makassar 2018 hanya diikuti oleh satu pasangan calon wali kota dan wakil wali kota (calon tunggal) yakni pasangan *Munafri Arifuddin* dan *Andi Rachmatika Dewi Yustisia* atau berakronim *Appi-Cicu* yang diusung 10 partai politik. Kesepuluhnya adalah Partai Golkar, Partai Nasdem, Partai Hanura, PAN, PBB, PKPI, PDI Perjuangan, Partai Gerindra, PKS, dan PPP, setelah pasangan calon pertahanan *Mohammad Ramdhan Pomanto* dan *Indira Mulyasari* di diskualifikasi oleh Mahkamah Agung.

Strategi kandidat *Appi-Cicu* dalam mengumpulkan suara cukup terfokus kepada pemilih muda, terbukti dengan sasaran paslon yang secara tidak langsung menyatakan siap menjadi garda terdepan dan pilar

² Hafied Cangara, Komunikasi politik : Konsep, Teori, dan Strategi (Cet. Ke-3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 210.

utama bagi kalangan pemuda. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang dilakukan oleh *Appi-Cicu* dapat memberikan kepercayaan kepada pemuda khususnya pada program kerja Pemuda Kita Hebat. Target program kerja Pemuda Kita Hebat ini tentu saja tidak terlepas dari Generasi Milenial yaitu Kalangan Pemuda yang di harapkan dapat memberi kontribusi positif nantinya ketika paslon terpilih dan melaksanakan program kerja yang tentu saja membutuhkan sumbangsih besar dari pemuda, terbukti dengan adanya deklarasi dari salah satu kelompok motor yang kurang lebih terdiri dari pemuda-pemuda yang mendeklarasikan kelompoknya siap membantu dan mendukung kegiatan-kegiatan selama masa kampanye paslon *Appi – Cicu* yaitu kelompok motor *White Stone*.

Generasi Milenial tidak terlepas dari munculnya berbagai Komunitas Pemuda, sejatinya dalam masyarakat perkotaan banyak di jumpai komunitas. Eksistensi dalam menyalurkan hobi adalah salah satu contoh gaya hidup masyarakat perkotaan. Dari berbagai macam komunitas pemuda di kota Makassar, komunitas motor menjadi salah satu komunitas terbesar yang menghimpun banyak pemuda di dalamnya. Komunitas Motor *White Stone* yang mendeklarasikan kelompoknya sebagai kelompok pendukung paslon *Appi – Cicu* serta mengarahkan seluruh anggotanya dalam proses politik berjalan dalam mendukung setiap kegiatan kampanye paslon serta Komunitas Motor *Celebes Sunrise* yang tergolong netral dan membebaskan setiap anggotanya dalam hak individu masing-masing dalam proses politik berjalan tanpa

ada sangkut paut politik maupun arahan tertentu, merupakan contoh komunitas motor anak muda kota makassar sebagai wujud penyaluran hobi, wadah dan saran perhimpunan anak muda yang terorganisir, serta memiliki berbagai macam kegiatan otomotif terkhususnya motor dan kegiatan sosial lainnya yang positif dan terarah serta terjadwal secara sistematis sebagai pembuktian terhadap masyarakat luas yang sering menganggap miring maupun negatif perkumpulan anak motor bahwa anggapan tersebut tidak benar, karena komunitas sangatlah berbanding terbalik dengan namanya “geng motor”.

White Stone dan *Celebes Sunride* memiliki anggota yang cukup banyak massanya, dimana komunitas inilah yang menjadi komunitas besar yang terdiri dari berbagai lapisan/golongan sosial dan profesi dibandingkan dengan komunitas motor lainnya yang ada di kota Makassar. Anggota komunitas motor *White Stone* dan *Celebes Sunride* merupakan salah satu anggota masyarakat yang tentunya kurang lebih berpartisipasi dalam proses pemilihan Wali Kota Makassar, dalam hal ini kita dapat melihat perilaku pemuda dalam merespon proses politik berjalan.

Perilaku Poltik merupakan suatu kegiatan ataupun aktifitas yang berkenaan atau berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktifitas politik secara periode. Perilaku politik seseorang itu bisa berbeda-beda. Beberapa hal yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa bentuk

dari perilaku politik individu. Ikut serta dan bergabung dalam partai politik juga merupakan bentuk dari perilaku politik. Hal ini di karenakan proses pemilihan umum merupakan sarana bagi warga negara untuk turut berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara.

Perilaku politik pemilih khususnya pemuda merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pemilihan umum. Di dalam penelitian ini yang ingin di tekankan ialah bagaimana perilaku politik kaum muda dalam Pemilihan Umum Wali Kota Makassar Tahun 2018. Sebagai bagian dari komponen bangsa, kaum muda dapat berpartisipasi secara aktif atau melepaskan diri dan menghindar dari proses politik. Oleh karena itu hakikat manusia, termasuk kaum muda adalah zoon politicon atau mahluk politik. Keberadaan dan kiprah manusia termasuk kaum muda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sitem pemerintahan. Sebagai warga negara setiap kaum muda harus memahami tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Penelitian ini berfokus pada Perilaku Politik Pemilih Kaum Muda dalam Penelitian ini mengacu Pada UU Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009, dimana definisi pemuda warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (Enam Belas) sampai 30 (Tiga Puluh) tahun. Berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda itulah yang menjadi alasan bagi penulis untuk diteliti,

sehingga memudahkan penulis mendapatkan sampel dan data yang akurat dan sistematis.

Peneliti juga menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Politik pemilih kaum muda serta respon sikap dalam menganggap Pemilihan Wali Kota Makassar Tahun 2018 ini adalah sesuatu yang penting atau tidak dari sudut pandang serta kesadaran politik kedua kelompok motor *White Stone* sebagai kelompok motor yang mendekklarasikan dukungan seluruh anggotanya terhadap *Appi – Cicu* terhadap proses politik berjalan dan kelompok motor *Celebes Sunride* yang memberikan kebebasan individu pada setiap anggotanya dalam hak politik individu. Maka penulis melakukan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut perilaku politik pemuda terhadap proses politik berjalan pemilihan Wali Kota Makassar Tahun 2018. Dengan kata lain penegasan judul penelitian ini adalah **“Kepercayaan Politik dari Perspektif Pemuda (Studi tentang Pemilih Muda Membangun Kepercayaan kepada Kandidat Wali Kota Makassar Tahun 2018).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perbandingan perilaku politik pemuda khususnya komunitas motor *White Stone* dan *Celebes Sunride* dalam menjalankan hak politiknya terhadap pemilihan Wali Kota Makassar tahun 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, maka menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu :

Untuk membandingkan perilaku politik pemuda khususnya komunitas motor *White Stone* dan *Celebes Sunride* dalam menentukan serta menjalankan hak politiknya terhadap pemilihan Wali Kota Makassar 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini menjadi tambahan referensi tentang riset awal penelitian ilmu politik mengenai pemuda.
2. penelitian menambah pemahaman tentang sikap politik pemuda dalam memilih pemempin sebagai bentuk demokrasi di Kota Makassar.

3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman tentang cara membangun persepsi terhadap calon pemimpin.
4. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Politik dalam hal pemahaman terkait persepsi publik tentang kepemimpinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini untuk mendorong adanya penelitian lain terkait kepercayaan politik pemuda.
2. Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting untuk memperjelas sebuah penelitian dari tinjauan teoritisnya. Literatur-literatur yang merupakan pendapat para ahli dan beberapa website yang ditambahkan untuk melengkapi penulisan ini.

2.1 Belief Systems

Sistem pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam setiap organisasi. Merchant and Stedee (2003) menyatakan bahwa sistem pengendalian merupakan sistem yang memastikan bahwa sumber daya organisasi berperilaku sesuai yang diharapkan oleh organisasi

Belief system merupakan nilai-nilai organisasi dan arah organisasi akan menuju kemana (Kimura dan Mourdoukourtas,2000). Sistem ini digunakan untuk menemukan kesempatan-kesempatan yang ada, mengarahkan seseorang untuk mencari ide-ide baru, memberikan nilai-nilai dasar organisasi, serta memberikan tujuan dan arah organisasi (Wongkaew, 2013; Hoque & Chia, 2012). Oleh karena itu, sistem pengendalian ini bertujuan untuk memotivasi individu supaya individu tersebut berperilaku sesuai tujuan organisasi.

Belief system dimaksudkan untuk menkomunikasikan misi, credo, dan tujuan organisasi yang semuanya ini membantu untuk mentransformasi nilai-nilai yang sekiranya masih sulit untuk dipahami

individu sekaligus menjadikannya aktivitas yang fokus pada tujuan organisasi (Bruining, Bonnet, & wright, 2004). Melalui sistem ini, pemimpin akan dapat meginspirasi bawahannya sekaligus mengendalikan bawahannya supaya tidak berperilaku oportunistik (Ismail, 2013; Hoque & Chia, 2012). Ouchi (1979) berpendapat bahwa *belief sistem* dan budaya organisasi adalah termasuk dalam sistem pengendalian informal.³

Perilaku politik didasarkan oleh konsep *belief system* yaitu nilai kepercayaan yang digunakan guna membangun pola perilaku individu dalam menentukan pilihannya beserta hal yang mempengaruhi pilihan mereka. Serta digunakan oleh beberapa orang maupun kelompok dalam pemilihan umum sebagai kesempatan yang menguntungkan demi mencapai tujuan tertentu.

2.2 Perilaku Politik

Pendekatan perilaku sendiri muncul dan berkembang dalam masa sesudah Perang Dunia II. Gerakan ini terpengaruh oleh karya-karya sarjana sosiologi Max Weber dan Talcott Parsons, di samping penemuan-penemuan baru di bidang psikologi. Para sarjana ilmu politik yang terkenal karena pendekatan perilaku politik ini adalah Gabriel A. Almond (*struktural functional analysis*), David Easton (*general systems analysis*), Karl W. Deutsch (*communications theory*), David Truman, Robert Dahl, dan

³ Radianto Wirawan. 2005. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. *Mengungkap Sistem Pengendalian Belief System Pada Universitas yang Berbasis Entrepreneurship : Sebuah Studi Fenomenologi*. Hal. 57

sebagainya. Salah satu pemikiran pokok dari para pelopor pendekatan perilaku adalah bahwa perilaku politik, atau kekuasaan, atau keyakinan politik.⁴

Harold d. Lasswell yang dikutip oleh S.P. Varma, memberikan catatan penting mengenai perilaku politik yaitu:⁵*Pertama*, perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan satu bagian. *Kedua*, perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lampau, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

Dari dua catatan perilaku politik tersebut, jelas bahwa perilaku politik memiliki dimensi orientasi, dimensi nilai, dan dimensi waktu. Dimensi orientasi menunjukkan harapan-harapan individu atau kelompok yang hendak dicapai; dimensi nilai lebih menunjukkan suatu hal, baik abstrak maupun konkret yang diperbuat, dirumuskan, dilaksanakan, dan diperebutkan; sedangkan dimensi waktu menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara perilaku politik sekarang, latar belakang perilaku politik sebelumnya, serta berhubungan langsung dengan perilaku politik yang akan berkembang pada masa akan datang. Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi orientasi dan nilai lebih baik menunjukkan bahwa perilaku politik

⁴ Budiarjo Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. hal 10.

⁵ Mufti Muslim. 2012. *Teori-Teori Politik*. PT.Pustaka Setia. Surakarta. Hal. 87.

dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.⁶

Perilaku politik dapat di rumuskan sebagai hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, diantara lembaga-lembaga pemerintah, diantara kelompok dan individu dalam masyarakat menyangkut proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan-keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik.⁷ Menurut Robert K carl bahwa perilaku politik adalah suatu telaah mengenai kelakuan manusia dalam situasi politik.⁸

Secara umum perilaku politik dapat diartikan sebagai buah pikiran atau tindakan manusia yang berkaitan dengan proses pemerintahan. Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan keputusan politik. Interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga dan pemerintahan serta antara kelompok individu dalam masyarakat untuk proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik.⁹

Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan

⁶ *Ibid*

⁷ Surbakti Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo. Jakarta. Hal.15

⁸ Kantraprawira Rusadi. 1999. *Sistem Politik Indonesia : Suatu Model Pengantar Edisi Revisi*. Sinar Baru Algensindo. Bandung. Hal. 140

⁹ *Op.Cit.* Ramlan, subakti hal. 131

cara tertentu. Sedangkan sikap politik adalah merupakan hubungan atau pertalian diantara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi suatu objek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh proses dan peristiwa historis masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis. Peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidakstabilan politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan perilaku politik contohnya adalah :¹¹

- a. Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat / pemimpin.
- b. Berhak dan memiliki wewenang untuk mengikuti suatu partai politik atau parpol, mengikuti ormas atau organisasi masyarakat atau (LSM) lembaga swadaya masyarakat.
- c. Ikut serta dalam partisipasi politik.
- d. Ikut mengkritik para perilaku politik yang berotoritas.
- e. Berhak untuk menjadi pimpinan politik.
- f. Berkawajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai pelaku politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku.

¹⁰ <http://edikusmayadi.blogspot.com/2011/04/perilaku-politikpemilih.html>.

¹¹ *Ibid.*

Ramlan Surbakti dalam bukunya memahami ilmu politik mengatakan bahwa perilaku politik itu merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang berkenaan ataupun berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktivitas politik secara periode.

Ada dua variabel yang mempengaruhi perilaku politik seseorang dalam berpartisipasi politik yaitu kesadaran dan kepercayaan kepada unsur politik yang ada. variabel tersebut menyatu dalam faktor status sosial, status ekonomi, afiliasi politik dan pengalaman organisasi. Kesadaran adalah sadar akan perbuatan (kepada keadaan yang sebenarnya) kesadaran yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang ia yakini.

Refleksi adalah ungkapan kesadaran, dimana ia dapat memberikan atau bertahan pada situasi dan kondisi tertentu dalam sebuah lingkungan.¹² Kesadaran disini menjelaskan bahwa seorang aktor politik sadar bahwa dirinya memiliki kemampuan politik guna memenuhi haknya. Usaha calon kandidat untuk meraih kemenangan dan menjadi pemimpin harus disertai oleh dukungan dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena merupakan kunci utama setiap kandidat untuk bisa memperoleh kekuasaan dalam pemerintahan. kepercayaan adalah kunci kompetisi kepemimpinan, kepercayaan merupakan amanah. Kepercayaan masyarakat terbentuk karena status dan orientasi politik yang dimiliki oleh

¹² Hatta, Soekarno. 2011. Skripsi. *Perilaku Memilih Mahasiswa pada Pemilihan Legislatif 2009 di Kabupaten sinjai*. Universitas Hasanuddin

para calon kandidat. Misalnya status sosial yang dimiliki oleh salah satu calon kandidat karena status kebangsawannya sehingga masyarakat percaya akan kemampuannya.

2.2.1 Perilaku Politik Pemilih

Perilaku pemilih dalam pemilu juga dianalisis oleh Schumpeter (1966). Menurut dia pemilih mendapat informasi politik dalam jumlah besar atau (*overload*) dan beragam. Seringkali informasi yang diperoleh berasal dari berbagai macam sumber yang sangat mungkin bersifat kontradiktif. Di tengah-tengah informasi yang melimpah ini pemilih dihadapkan dengan kondisi yang sangat sulit untuk memilih-milih informasi.¹³

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan ke dalam dua kubu yaitu ; *Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan*.¹⁴ Mazhab Colombia menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai satu kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas.

Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama, kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis

¹³ Firmanzah, *Marketing politik* (Jakarta:yayasan obor Indonesia, 2007, hal 101-102)

¹⁴ Putra Fadillah. 2003. *Partai Politik dan Kebijakan Publik : Analisis terhadap Kongruensi Janji Politik Partai dengan Realisasi Produk Kebijakan Publik di Indonesia 1999-2003*. Pustaka Pelajar dan Averroes Press. Yogyakarta. Hal.201

kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih. Oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu partai politik merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan¹⁵. Mazhab *Michigan* menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelimuti diri pemilih. Dimana pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya. Bahkan, kecenderungan menguatkan keyakinan terhadap suatu partai akibat sosialisasi ini merupakan dampak daripadanya. Untuk kasus terhadap anak-anak, menurut Jaros dan Grant, identifikasi kepartaian lebih banyak disebabkan pengimitasian sikap dan perilaku anak atas sikap kedua orang tuanya.¹⁶

Breenan dan Lomsky (1977) serta Fiorina (1976) menyatakan bahwa keputusan memilih selama pemilu adalah perilaku "ekspresif". Perilaku ini tidak jauh dengan perilaku *Supporter* yang memberikan dukungannya pada tim yang mereka dukung. Menurut mereka, perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh loyalitas dan ideologi. Keputusan untuk memberikan dukungan dan suara tidak akan terjadi apabila tidak terdapat loyalitas pemilih yang cukup tinggi kepada partai politik jagoannya. Begitu juga sebaliknya, pemilih tidak akan memberikan suaranya kalau mereka

¹⁵ Gaffar Afan. 1992. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hal. 43

¹⁶ Hatta, Soekarno. 2011. Skripsi. *Perilaku Memilih Mahasiswa pada Pemilihan Legislatif 2009 di Kabupaten Sinjai*. Universitas Hasanuddin Hal.23

menganggap bahwa suatu partai politik tidak loyal serta tak konsisten terhadap janji dan harapan yang telah mereka berikan.

Konsep loyalitas di sini harus di lihat dari dua arah, yaitu konstituen kepada partai politik dan dari partai politik konstituennya. Selain itu perilaku memilih juga syarat dengan kedekatan ideologis antara pemilih dengan partai politik.¹⁷

Melimpahnya informasi dan pesan politik menjelang kampanye pemilihan umum menyulitkan pemilih untuk mengolah dan menganalisisnya. Disamping itu, informasi yang tersedia sering sekali bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini bisa diakibatkan oleh teknik manipulasi politik untuk menyudutkan lawan politik, janji-janji politik, penggunaan konsep dan bahasa yang rumit serta pesan propaganda di satu sisi, sedangkan di sisi lain para pemilihnya mengidap keterbatasan kognitif.¹⁸

Konsep ini melihat bahwa si pengambil keputusan memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas memproses informasi, mengingat kejadian masa lalu dan keterbatasan kemampuan kalkulasi. Karena itu, penyerderhanaan juga kerap menandai proses penentuan pilihan politik.¹⁹

Menurut Dennis Kavanagh, Perilaku politik pemilih dapat dianalisis dengan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologi sosial menjelaskan

¹⁷ Hatta, Soekarno. 2011. Skripsi. *Perilaku Memilih Mahasiswa pada Pemilihan Legislatif 2009 di Kabupaten sinjai*. Universitas Hasanuddin, hal. 105

¹⁸ Skripsi Purboyo Edie. 2014. Skripsi ; Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Walikota Makassar 2013. (<http://repository.unhas.ac.id>) diakses pada 4 Oktober 2018

¹⁹ Hatta, Soekarno. 2011. Skripsi. *Perilaku Memilih Mahasiswa pada Pemilihan Legislatif 2009 di Kabupaten sinjai*. Universitas Hasanuddin, hal. 107

bahwa tingkahlaku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat. Pendekatan Psikologi sosial juga bisa menjelaskan bagaimana sikap (*attitude*) dan harapan (*expectation*) masyarakat dapat melahirkan tindakan serta tingkah laku yang berpegangan teguh pada tuntutan sosial (*conformity*).

Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum adalah berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atau partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Dalam hal pendekatan psikologis, seperti namanya, pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan pilihan karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi. Mereka menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai dalam mempengaruhi pemilih. Misalnya sistem kepercayaan, agama, dan pengalaman hidup seseorang. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa tingkahlaku individu akan membentuk norma kepercayaan individu tersebut.

Pendekatan psikologi lebih menitik beratkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, daripada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat (walikota atau parlemen) karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam

dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima. Oleh karena itu, bagi Mark N. Franklin ;

“Sosialisasi politik yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih”

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis, menurut Richard Rose dan Ian Mc. Alliser, menekankan pada tiga aspek psikologi sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu parpol, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. Bagi pendekatan psikologis, faktor sikap merupakan sikap yang penting. Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. Ketiga, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, identifikasi dan idealisasi. Dalam pendekatan psikologis, kajian perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu, persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, persepsi dan

penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat, dan identifikasi partai.²⁰

2.2.2 Perilaku Politik memilih pada Pemilihan Umum

Masyarakat Indonesia menentukan pilihan biasanya bersifat inisiatif dari kesadarannya sendiri ataukah semuanya lebih banyak ditentukan oleh pentrasi pemimpin dan pejabat yang mempunyai pengaruh dan mempengaruhi tingkahlaku politiknya. Adanya keraguan dalam masyarakat ini bahwa partisipasi politik saat ini cenderung bersifat atas kesadaran diri sendiri atau justru merupakan aktifitas politik yang di mobilisir oleh elit politik yang bertujuan untuk melanggengkan tujuan yang dicapainya.

Menganalisa perilaku memilih yang ada di Indonesia, kebanyakan orang menggunakan dua mazhab dalam pendekatannya, yaitu mazhab Colombia (dikenal dengan pendekatan sosiologi) dan mazhab Michigan (dikenal dengan pendekatan psikologis). Ilmuan Indonesia sendiri affan gaffer dan J. Critidi yang dikenal sebagai ilmuan politik mencoba menganalisa hal tersebut dengan menggabungkan kedua mazhab pada penjelasan sebelumnya dan menganalisisa tingkahlaku politik dan memilih pada wilayah yang homogen. Menurutnya pendekatan sosiologis menekankan pentingnya beberapa hal yang berkaitan dengan instrumen kemasyarakatan seseorang seperti, status *sosio-ekonomi* (seperti pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan kelas), agama, etnik, bahkan

²⁰ Efriza. 2012 *Political Eksplore : Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta. Bandung. Hal. 504-505

wilayah tempat tinggal (kota, desa, pesisir ataupun pedalaman). Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan psikologis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelimuti diri pemilih. Dalam konteks pilihan rasional, ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih partai atau kandidat yang tengah berkompetisi, ia tidak akan melakukan pilihan pada pemilu. Hal ini dilandaskan pada kalkulasi ekonomi, dimana perhitungan biaya yang dikeluarkan lebih besar dengan apa yang akan didapatnya kelak. Maka jalan terbaik bagi pemilih adalah melakukan kegiatan atau aktifitas kesehariannya.

Melihat kondisi yang ada pada bangsa Indonesia adalah apakah ketiga aliran pendekatan tersebut (psikologis, sosiologis, dan rasional/ekonomi) dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih masyarakat Indonesia. Sebab, penerapan pendekatan-pendekatan tersebut di negara-negara dimana studi dilakukan masih juga memiliki bagian keterbatasan dan kelemahan. Terlebih lagi kalau pendekatan tersebut diterapkan dalam sistem sosial, politik, budaya yang berbeda seperti di Indonesia. Implementasi pendekatan-pendekatan tersebut untuk memahami perilaku pemilih di Indonesia tampaknya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan antara lain, konsep kelas dalam masyarakat Indonesia berbeda dengan konsep kelas dalam masyarakat barat yang sangat dipengaruhi oleh paham Marx dan Weber, dalam artian masyarakat dibagi menjadi kelas-kelas menurut kriteria ekonomi, dimana masing-masing

kelas membentuk kelompok, antara lain partai politik untuk mempertahankan dan memperjuangkan kepentingannya. Oleh karena itu, sejarah perkembangan partai politik di negara barat seperti yang dinyatakan oleh deverger, (dalam amal,ed.1988) menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan ekonomi akibat revolusi industri dan tumbuhnya pengelompokan masyarakat, antara lain partai politik, yang menjadi penghubung antara struktur sosial pluralistik dan pemerintah.

Pendekatan psikologis yang menitikberatkan pada identifikasi kepartaian, khususnya sikap seseorang terhadap isu politik seorang kandidat maupun anggota parlemen adalah variabel-variabel yang bagi masyarakat Indonesia yang kurang relevan. Sebagian aspek dari pendekatan psikologis yang dapat digunakan, yakni identifikasi kepartaian, meskipun secara tidak langsung, artinya, konsep identifikasi kepartaian masyarakat akan ditelusuri melalui proses sosialisasi politik dan identifikasi kepartaian pimpinan masyarakatnya. Pendekatan ekonomi atau rasional tampaknya akan lebih sulit diterapkan dibanding sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami pemilu sebagai salah satu mata rantai proses pengambilan keputusan, yang antara lain berupa kebijakan yang secara subjektif dapat dianggap merugikan atau menguntungkan anggota masyarakat. Kurang pahami masyarakat dalam memahami dan menilai kebijakan politik, tidak memungkinkan menjelaskan perilaku politik dengan pendekatan ini, kecuali pendekatan

ini dilakukan pada kelompok masyarakat kota dan kelompok masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka ada beberapa catatan penting yaitu: pertama, pendekatan sosialogis dapat dipergunakan untuk meneliti yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua (2) yaitu; pimpinan dan anggota masyarakat serta sifat hubungan antara kedua kelompok tersebut. Selain itu, aspek tingkat pendidikan, jenis profesi, dan tempat tinggal, merupakan aspek-aspek pendekatan psikologis yang dapat membentuk menjelaskan perilaku pemilih masyarakat Indonesia. Sementara itu, pendekatan psikologis diharapkan dapat memberikan prespektif dan internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya, adat istiadat yang membentuk budaya politik masyarakat yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perilaku politik dalam memilih.

Jika dilihat pemilih perkotaan, bisa jadi bahwa perilaku pemilih sangatlah rasional, terutama apabila dilihat dari tingkat pendidikan pemilih, mereka tidak ingin memilih calon yang tidak mempunyai visi, misi dan program yang jelas, tetapi juga masyarakat tidak mau memilih calon yang banyak mengeluarkan uang hanya untuk berkampanye. Khusus para pemilih di daerah non-perkotaan, tingkat pendidikan menengah atau bahkan rendah, misalnya perilaku rasional kembali bergeser pada perilaku pemilih yang tradisional atau bahkan emosional. Sebagai contoh, seorang pemilih akan memilih kepala daerah karena kebetulan calon berkeyakinan agama sama dengannya, ataupun satu jenis kelamin (khususnya untuk

calon kepala daerah yang perempuan), atau sang kandidat satu daerah Kecamatan/kabupaten/kota) dengan calon dan pelbagai macam variabel lainnya, yang boleh jadi semua ini menihilkan program yang ditawarkan.²¹

2.3 Kerangka Pikir

Kepercayaan yang dibangun oleh pasangan calon walikota makassar *appi-cicu* membuat sebagian pemilih pemuda menentukan pilihannya pada paslon *appi-cicu*. Namun, sebagian pemilih pemuda juga memilih netral pada pemilihan umum walikota makassar tahun 2018. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari perilaku politik.

Perilaku Politik merupakan suatu kegiatan ataupun aktifitas yang berkenaan atau berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktifitas politik secara periode. Perilaku politik seseorang itu bisa berbeda-beda. Beberapa hal yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa bentuk dari perilaku politik individu. Ikut serta dan bergabung dalam partai politik juga merupakan bentuk dari perilaku politik.

Pemilih pemuda tersebut terbentuk dalam suatu komunitas motor di kota makassar. Komunitas motor yang pro terhadap *appi-cicu* bernama *White Stone* sedangkan yang netral bernama *Celebes Sunride*.

Komunitas *White Stone* yang diketuai oleh Faidar memiliki hubungan dengan asisten dari pasangan calon *appi-cicu* yang kemudian

²¹ Skripsi Purboyo Edie. 2014. Skripsi ; Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Walikota Makassar 2013. (<http://repository.unhas.ac.id>) diakses pada 4 Oktober 2018

melakukan mobilisasi terhadap teman-teman yang berada dalam komunitas *White Stone*. Sedangkan komunitas *Celebes Sunride* yang dipionir oleh Adi Suryadi menyatakan bahwa komunitas *Celebes Sunride* memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk memilih sesuai kepercayaan politik mereka masing-masing.

Pemilih pemuda tersebut terbentuk dalam suatu komunitas motor di kota makassar. Komunitas motor yang pro terhadap *appi-cicu* bernama *White Stone* sedangkan yang netral bernama *Celebes Sunride*.

Komunitas *White Stone* yang diketuai oleh Faidar memiliki hubungan dengan asisten dari pasangan calon *appi-cicu* yang kemudian melakukan mobilisasi terhadap teman-teman yang berada dalam komunitas *White Stone*. Sedangkan komunitas *Celebes Sunride* yang dipionir oleh Adi Suryadi menyatakan bahwa komunitas *Celebes Sunride* memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk memilih sesuai kepercayaan politik mereka masing-masing.

2.4 Skema Pikir

